

Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap

Nurjannah¹, Natriani Syam², & Nurhalizah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ¹nurjannah@unm.ac.id

²natri.syam@gmail.com

³nurhalisa.0106@gmail.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap pada tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 26 orang siswa terdiri dari 10 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Data diperoleh melalui teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil observasi aktivitas guru dengan kategori cukup, dan observasi aktivitas siswa dengan kategori cukup. Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru dengan kategori baik dan observasi aktivitas siswa meningkat dengan kategori baik. Hasil penelitian terkait dengan hasil belajar, pada siklus I hanya 18 siswa yang tuntas dengan kategori cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 22 siswa yang tuntas dengan kategori baik. Simpulan penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting.

Kata kunci: Model Kooperatif, Make A Match, Hasil Belajar

Abstract: *The problem in this research is how the application of the make a match type of cooperative learning model can improve student learning achievement about single substances and mixed substances in grade 5th UPT SD Negeri 1 Otting, Sidrap Regency. The approach used is a qualitative approach and the type of research is classroom action research (CAR). The subjects in this study were teachers and 5th grade students of UPT SD Negeri 1 Otting, Sidrap Regency in the 2021/2022 academic year, totaling 26 students consisting of 10 boys and 16 girls. Data obtained through observation, test and documentation techniques. The data analysis technique used is qualitative data analysis technique. The results showed that in the first cycle the observation of teacher activities was in the sufficient category, and the observation of student activities in the sufficient category. In the second cycle showed an increase in the results of teacher activity observations in the good category and student activity observations increased in the good category. The results of the study related to learning achievement, in the first cycle only 18 students completed the sufficient category. In the second cycle there was an increase to 22 students who completed in good categories. The conclusion of this study is that applying the make a match type of learning model can improve the*

process and student learning achievement about single substances and mixed substances in grade 5th UPT SD Negeri 1 Otting.

Keywords: *Cooperative, Make A Match, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk generasi muda di masa yang akan datang. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang kompetitif, kreatif, serta berkarakter.

Guru sebagai pendidik merancang sedemikian rupa kompetensi yang dihasilkan oleh siswa kemudian guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Menurut Tuken (2016) proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan paling mendasar untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan sekolah menengah dan jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah. Ada dua aspek yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu guru kurang menggunakan model pembelajaran bervariasi, guru belum mengoptimalkan siswa dalam kegiatan kerja sama kelompok, dan guru kurang mendorong keterampilan berbicara dalam menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada aspek siswa,

yaitu siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran, siswa kurang berinteraksi dengan siswa lainnya dan bersikap acuh dalam kegiatan kerja sama kelompok, dan siswa kurang menyampaikan informasi kepada teman-temannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, (1) bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan proses belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap?, (2) apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap?

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui peningkatan proses belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap. (2) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mencari model pembelajaran yang tepat, salah satu yang dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Syam, Nurjannah, & Maryam (2017) pembelajaran kooperatif akan membawa dampak positif bagi peserta didik, diantaranya adalah membangun sikap belajar kelompok dan bersosialisasi, membangun kemampuan bekerja sama, melatih kecakapan berkomunikasi, melatih keterlibatan emosi peserta didik, mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar, meningkatkan prestasi akademiknya secara individu maupun kelompok, meningkatkan

motivasi belajar dan membuat peserta didik memperoleh kepuasan dalam belajar.

Ada beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *make a match*. Menurut Wijanarko (2017) *make a match* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Zakiah & Kusmanto (2017) model *make a match* (mencari pasangan) adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, disamping kemampuan berfikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu. Penerapan model pembelajaran *make a match* dimulai dari teknik yaitu siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Dapat disimpulkan disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah mencari pasangan kartu yang berupa pertanyaan dan jawaban materi tertentu hal ini diharapkan dapat menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Langkah- langkah model *make a match* dimulai dengan mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal. Menurut Lorna Curran (Shoimin, 2017) terdapat beberapa langkah penerapan model pembelajaran *make a match* yaitu, (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan tentang topik yang cocok sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (2) guru membagikan kartu setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban, (3) guru meminta setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (4) guru menyuruh siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, (5) guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu

yang ditentukan, (6) guru memberikan sanksi yang telah disepakati bersama jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya setelah batas waktu yang ditentukan, (7) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa tidak mendapatkan kartu yang sama dengan sebelumnya, (8) guru bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran pada akhir pertemuan.

Zakiah & Kusmanto (2017) model pembelajaran *make a match* memberikan kelebihan bagi siswa yaitu:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar dan berpikir cepat untuk menemukan pasangan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Selain memiliki kelebihan, model *make a match* juga memiliki kekurangan. Menurut Menurut Zahrah, Nurjannah, & Syam (2021) kelemahan model pembelajaran *make a match* adalah membutuhkan waktu yang banyak, pada awal penerapan model terdapat siswa yang masih malu-malu dengan pasangannya, jika guru tidak mengarahkan dengan baik akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi, guru harus berhati-hati dan bersikap bijak ketika memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mendapat pasangan, dan menggunakan model ini secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar atau ukuran keberhasilan siswa. Menurut Sulhan (2020) hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku.

Menurut Nurjannah (2022) hasil belajar adalah suatu puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi karena evaluasi dari guru dan merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil pembelajaran merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka hipotesis tindakan yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dengan tepat dan sesuai dengan langkah-langkah, maka proses pembelajaran dan hasil belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022, semester genap tahun ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai guru dan siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap dengan jumlah siswa 26 orang, 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Pelaksanaan penelitian difokuskan pada proses dan hasil belajar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fokus proses pada penelitian ini yaitu, memfokuskan pada kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran tentang zat tunggal dan zat campuran dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap.

2. Fokus hasil dalam penelitian ini yaitu, memfokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada skema siklus yang diadaptasi dari Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2015) yaitu pra tindakan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan refleksi. Apabila hasil dari siklus pertama belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka perlu peneliti merefleksikan kembali kelebihan kekurangan pada siklus pertama untuk diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan melihat langsung kesesuaian tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa. Selanjutnya dokumentasi adalah data pendukung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis yang terdiri dari tiga jalur yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Hariana (2015) penjelasan mengenai ketiga jalur tersebut antara lain:

1. Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi.
3. Penarikan kesimpulan. Dalam kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan data

di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode ulang yang digunakan.

Data proses dan hasil analisis data secara kualitatif dapat diketahui dengan menggunakan pendapat Djamarah & Zain (2014) yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
76% - 100%	Baik (B)
60% - 75%	Cukup (C)
0% - 59%	Kurang (K)

Sumber: Diadaptasi dari Djamarah & Zain (2014)

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini, meliputi indikator proses dan indikator hasil dengan menerapkan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator proses dapat dikatakan berhasil apabila seluruh langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat terlaksana dengan baik sehingga taraf keberhasilannya berada pada rentang 76%-100% dengan kualifikasi baik (B). Indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat atau berhasil jika minimal 76% siswa telah mencapai nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu ≥ 75 . Menurut Pilihan, Wancik, & Edi (2014) taraf keberhasilan hasil dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa terhadap pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti bersama guru wali kelas V memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa. Adapun deskripsi pembelajaran dilakukan tentang zat tunggal dan zat campuran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

make a match yang disajikan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 1 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 dan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Mei 2022. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting, siklus I dimulai pada pukul 07.30 - 09.00 WITA dan siklus II pada pukul 09.30 - 11.00. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru dan guru berperan sebagai observer, serta seorang teman sejawat yang berperan dalam mengambil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 pada pukul 07.30-09.00 WITA, yang dihadiri oleh 26 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu pengertian dan sifat-sifat zat tunggal dan zat campuran.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zat tunggal dan zat campuran. Tahap perencanaan ini dilaksanakan dengan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan wali kelas V sebagai observer guna kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan materi pelajaran yang relevan dengan kurikulum dan buku yang berkaitan dengan zat tunggal dan zat campuran.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

- 3) Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui suasana kelas dan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- 4) Menyiapkan alat dan bahan yang akan dibutuhkan pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (membuat media kartu soal dan jawaban dengan menggunakan aplikasi canva dan di print menggunakan kertas jilid) untuk siklus I.
- 5) Membuat Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai pada materi zat tunggal dan zat campuran untuk siklus I.
- 6) Membuat alat evaluasi pembelajaran berupa soal-soal tes evaluasi yang berjumlah 15 butir soal untuk siklus I sesuai dengan indikator.
- 7) Menyiapkan alat dokumentasi berupa *handphone*.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru dan guru berperan sebagai observer, serta seorang teman sejawat yang berperan dalam mengambil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 pada pukul 07.30-09.00 WITA, yang dihadiri oleh 26 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu pengertian dan sifat-sifat zat tunggal dan zat campuran. Kegiatan pendahuluan dimulai dari guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Kemudian, guru menyampaikan apersepsi dan menginformasikan materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan tentang topik yang cocok sesi

review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Guru menyiapkan 15 kartu soal dan 15 kartu jawaban. Kartu soal dan jawaban tersebut berisikan tentang materi pengertian zat tunggal dan zat campuran dan sifat-sifat zat tunggal dan zat campuran.

- 2) Guru membagikan kartu setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban. Guru meminta satu per satu siswa untuk maju ke depan meja guru, kemudian guru membagikan kartu soal atau jawaban. Untuk babak pertama sisi kiri mendapatkan kartu soal dan sisi kanan mendapatkan kartu jawaban. Untuk babak selanjutnya sisi kiri mendapatkan kartu jawaban dan sisi kanan mendapatkan kartu soal.
- 3) Guru meminta setiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang. Guru memberikan waktu 2 menit kepada siswa memikirkan jawaban dari kartu soal yang dipegang, sama halnya yang mendapatkan kartu jawaban memikirkan soal yang sesuai dengan kartu jawaban tersebut.
- 4) Guru menyuruh siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Guru menghitung satu sampai tiga, pada hitungan ke tiga siswa berdiri dan berpencar mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Guru mengawasi dan memberikan motivasi kepada siswa dalam mencari pasangan kartunya.
- 5) Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan. Guru memberikan kesempatan bagi siswa mencari pasangan kartunya selama 5 menit. Siswa yang telah menemukan pasangan kartunya mengambil tempat di depan papan tulis agar lebih mudah dinilai. Guru mengecek kesesuaian kartu soal dan jawaban siswa, kemudian memberikan poin bagi yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar.
- 6) Guru memberikan sanksi yang telah disepakati bersama jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya setelah batas waktu yang ditentukan. Bagi siswa yang tidak dapat menemukan dan mencocokkan pasangan kartunya setelah batas

waktu, poinnya akan dikurangi. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang tidak mendapatkan pasangan kartunya. Siswa mengumpulkan kembali kartu soal dan kartu jawaban kepada guru.

- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa tidak mendapatkan kartu yang sama dengan sebelumnya. Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk lanjut ke babak selanjutnya. Kartu tersebut dikocok kemudian guru membagikan kembali kartu soal dan jawaban. Guru mengarahkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 8) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran pada akhir pertemuan. Setelah semua babak selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan perasaannya setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Guru memberikan penguatan kepada siswa. Kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan mengenai zat tunggal dan zat campuran.

c. Observasi

Pengamatan atau observasi dalam penelitian siklus I dilakukan oleh guru wali kelas V yang berperan sebagai observer dengan mengisi format yang telah peneliti sediakan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru (peneliti) maupun siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil dari observasi aktivitas guru pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan tentang topik yang cocok sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Tahap pertama guru melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu guru menyiapkan 15 kartu soal dan 15 kartu jawaban, serta kesesuaian isi kartu soal dan jawaban tentang zat tunggal dan zat campuran.
- 2) Guru membagikan kartu setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban. Tahap

kedua guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban kepada siswa.

- 3) Guru meminta setiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang. Tahap ketiga guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan soal dari kartu jawaban yang didapatkan, serta guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari kartu soal yang didapatkan.
- 4) Guru menyuruh siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Tahap keempat guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu mengarahkan siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya dan selalu mengawasi kegiatan siswa.
- 5) Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan. Tahap kelima guru melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun indikator yang terlaksana yaitu mengatur siswa agar lebih mudah dinilai, mengecek kesesuaian kartu soal dan jawaban siswa, serta memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya.
- 6) Guru memberikan sanksi yang telah disepakati bersama jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya setelah batas waktu yang ditentukan. Tahap keenam guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun indikator yang terlaksana yaitu memberikan sanksi (pengurangan poin) jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya, dan guru mengumpulkan kembali kartu soal dan jawaban.
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa tidak mendapatkan kartu yang sama dengan sebelumnya. Tahap ketujuh guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun indikator yang terlaksana yaitu

mengarahkan siswa untuk lanjut ke babak berikutnya dan guru membagikan kartu soal dan jawaban

- 8) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran pada akhir pertemuan. Tahap terakhir guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun indikator yang terlaksana yaitu memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan perasaannya setelah penerapan model pembelajaran *make a match* dan guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 18 indikator dari 24 indikator dan persentase ketercapaian 75% dengan kategori cukup (C). Maka taraf keberhasilan dan kategori indikator keberhasilan proses tersebut belum tercapai dan belum berhasil.

Selanjutnya hasil dari observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, siswa mengambil kartu yang berisikan tentang topik yang cocok sesi *review*, dengan 3 indikator yaitu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi yang ada di kartu soal dan kartu jawaban, serta memahami topik/materi di kartu soal atau jawaban tentang zat tunggal dan campuran. Pada tahap ini terdapat 5 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 15 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 6 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap pertama terlaksana dengan kualifikasi cukup (C) dengan persentase 65,38%.
- 2) Tahap kedua, siswa di bagikan kartu kartu soal dan jawaban, dengan 3 indikator yaitu mendapatkan satu buah kartu soal, mendapatkan satu buah kartu jawaban sesuai dengan arahan dari guru. Pada tahap ini terdapat 5 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 14 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 7 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap kedua terlaksana dengan kualifikasi cukup (C) dengan persentase 64,10%.
- 3) Tahap ketiga, siswa memikirkan jawaban atau soal, dengan 3 indikator yaitu memikirkan soal dari kartu

jawaban yang didapatkan, memikirkan jawaban dari kartu soal yang didapatkan, dan memikirkan soal atau jawaban sendiri, tanpa saling membantu satu sama lain. Pada tahap ini terdapat 5 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 15 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 6 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap ketiga terlaksana dengan kualifikasi cukup (C) dengan persentase 65,38%.

- 4) Tahap keempat, siswa mencari pasangan kartu, dengan 3 indikator yaitu mencari pasangan kartunya dengan tertib dan tidak ribut, siswa antusias saat kegiatan berlangsung, dan memperhatikan arahan guru dalam mencari pasangan kartunya. Pada tahap ini terdapat 5 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 12 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 9 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap keempat terlaksana dengan kualifikasi cukup (C) dengan persentase 61,54%.
- 5) Tahap kelima, siswa mencocokkan kartu sebelum batas waktu, dengan 3 indikator yaitu mengambil tempat sesuai arahan guru, membacakan isi kartunya bersama dengan pasangan kartunya, dan siswa berhasil mencocokkan kartunya kartu sesuai dengan kartu yang dimilikinya dan mendapatkan poin. Pada tahap ini terdapat 6 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 15 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 5 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap kelima terlaksana dengan kualifikasi cukup (C) dengan persentase 67,95%.
- 6) Tahap keenam, siswa mendapatkan sanksi pengurangan poin yang telah disepakati bersama, dengan 3 indikator yaitu menerima sanksi yang diberikan, mendengarkan motivasi/masukan oleh guru, dan mengumpulkan kembali kartu soal dan jawaban. Pada tahap ini terdapat 8 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 13 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 5 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap keenam terlaksana dengan kualifikasi cukup (C) dengan persentase 70,51%.
- 7) Tahap ketujuh, pengacakan ulang kartu (babak selanjutnya), dengan 3 indikator

yaitu siswa semangat untuk lanjut ke babak selanjutnya, mendapatkan kartu yang berbeda dari babak sebelumnya, dan menerapkan arahan guru dengan baik dan tepat. Pada tahap ini terdapat 5 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 15 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 6 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap ketujuh terlaksana dengan kualifikasi cukup (C) dengan persentase 65,38%.

- 8) Tahap terakhir, membuat kesimpulan, dengan 3 indikator yaitu siswa senang setelah penerapan model pembelajaran *make a match*, memperhatikan guru memberi penguatan, dan memberikan kesimpulan dengan baik. Pada tahap ini terdapat 1 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 15 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 10 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap ketujuh terlaksana dengan kualifikasi kurang (K) dengan persentase 55,13%.

Berdasarkan gambaran penjelasan lembar observasi aktivitas pada siswa siklus I diperoleh skor 402 dari 624 dan persentase ketercapaian 64,42% yang berada pada kategori cukup (C) dan dengan ini belum mencapai indikator keberhasilan.

d. Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan untuk mengkaji, memperbaiki dan meningkatkan hasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada materi zat tunggal dan zat campuran. Refleksi juga dilakukan dengan membandingkan data dan melihat data observasi serta hasil tes evaluasi agar mengalami peningkatan pada siklus berikutnya. Adapun beberapa refleksi yang dilakukan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* yang dilakukan pada siklus I. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan aktivitas guru berada pada kategori cukup (C) yaitu 75% dan aktivitas siswa berada pada kategori cukup (C) yaitu 64,42%. Dari hasil observasi pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match*

aspek guru menunjukkan bahwa pada aspek menyiapkan kartu soal dan jawaban, memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sudah dalam kategori baik (B) dan memenuhi indikator keberhasilan. Namun, pada aspek pembagian kartu soal dan jawaban, memikirkan jawaban atau soal, mencari pasangan kartu, sanksi untuk yang tidak dapat mencocokkan kartunya, pengacakan ulang kartu, dan kesimpulan dalam kategori cukup (C) dan belum memenuhi indikator keberhasilan. Selanjutnya, dari hasil observasi pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* pada aspek siswa menunjukkan bahwa pada aspek menyiapkan kartu soal dan jawaban, pembagian kartu soal dan jawaban, memikirkan jawaban atau soal, mencari pasangan kartu, memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya, sanksi untuk yang tidak dapat mencocokkan kartunya, pengacakan ulang kartu, serta kesimpulan dalam kategori cukup (C) dan belum memenuhi indikator keberhasilan.

Hal ini berarti, persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran dikatakan baik apabila sama atau lebih dari 76% indikator dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlaksana atau mencapai kualifikasi baik (B).

Berdasarkan nilai rata-rata data hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Otting siklus I, menunjukkan bahwa nilai rata-rata data hasil belajar siswa yaitu 72,35. Adapun ketuntasan belajar yang diperoleh dari 26 siswa terdapat 18 siswa yang dikategorikan tuntas dengan persentase 69,2%. Sedangkan 8 siswa yang dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 30,8%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, nilai rata-rata data hasil belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Otting pada siklus I belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan yaitu < 75 .

Dari hasil observasi dan hasil belajar siswa, diketahui bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran siklus I masih belum tercapai secara optimal. Sehingga guru dan observer melakukan re-

fleksi dengan tujuan agar dapat mem-perbaiki dan meningkatkan pembelajaran berikutnya, maka penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada si-klus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran guru dan siswa, tes evaluasi akhir dan hasil refleksi pada siklus I yang diperoleh, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan harapan pada pem-belajaran siklus II proses dan hasil belajar siswa pada materi zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting akan lebih meningkat dan mencapai tingkat keberhasilan dengan kategori baik (B). Tahap perencanaan ini dilaksanakan dengan berkomunikasi dan berkonsultasi mengenai kekurangan-kekurangan peneliti pada pelaksanaan siklus I dengan wali kelas V sebagai observer guna kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru dan guru berperan sebagai observer, serta seorang teman sejawat yang berperan dalam mengambil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan pada hari Sabtu, 21 Mei 2022 pada pukul 09.30-11.00 WITA, yang dihadiri oleh 26 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun materi yang diajarkan pada siklus II yaitu zat penyusun suatu benda beserta dengan contohnya dan perbedaan zat tunggal dan zat campuran. Kegiatan pendahuluan dimulai dari guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Kemudian, guru menyampaikan apersepsi dan menginformasikan materi pem-belajaran serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran disesuaikan

dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

c. Observasi

Pengamatan atau observasi dalam penelitian siklus II dilakukan oleh guru wali kelas V yang berperan sebagai observer dengan mengisi format yang telah peneliti sediakan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru (peneliti) maupun siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil dari observasi aktivitas guru pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan tentang topik yang cocok sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Tahap pertama guru melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu guru menyiapkan 15 kartu soal dan 15 kartu jawaban, serta kesesuaian isi kartu soal dan jawaban tentang zat tunggal dan zat campuran.
- 2) Guru membagikan kartu setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban. Tahap kedua guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban kepada siswa.
- 3) Guru meminta setiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang. Tahap ketiga guru melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan soal dari kartu jawaban yang didapatkan, serta guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari kartu soal yang didapatkan, serta memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir selama 2 menit.
- 4) Guru menyuruh siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Tahap keempat guru melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 3 indikator yang terlaksana yaitu mengarahkan siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang

dimilikinya dan selalu mengawasi kegiatan siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa dalam mencari pasangan kartunya.

- 5) Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan. Tahap kelima guru melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun indikator yang terlaksana yaitu mengatur siswa agar lebih mudah dinilai, mengecek kesesuaian kartu soal dan jawaban siswa, serta memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya.
- 6) Guru memberikan sanksi yang telah disepakati bersama jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya setelah batas waktu yang ditentukan. Tahap keenam guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun indikator yang terlaksana yaitu memberikan sanksi (pengurangan poin) jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya, dan guru mengumpulkan kembali kartu soal dan jawaban.
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa tidak mendapatkan kartu yang sama dengan sebelumnya. Tahap ketujuh guru melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun indikator yang terlaksana yaitu mengarahkan siswa untuk lanjut ke babak berikutnya dan guru membagikan kartu soal dan jawaban, serta mengarahkan siswa mengikuti langkah-langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 8) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran pada akhir pertemuan. Tahap terakhir guru melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun indikator yang terlaksana yaitu memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan perasaannya setelah penerapan model pembelajaran *make a match* dan guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 21 indikator dari 24 indikator dan persentase ketercapaian 87,5% dengan kategori baik (B). Maka taraf keber-

hasilan dan kategori indikator keberhasilan proses tersebut tercapai dan berhasil.

Selanjutnya hasil dari observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, siswa mengambil kartu yang berisikan tentang topik yang cocok sesi review, dengan 3 indikator yaitu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi yang ada di kartu soal dan kartu jawaban, serta memahami topik/materi di kartu soal atau jawaban tentang zat tunggal dan campuran. Pada tahap ini terdapat 15 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), dan 11 siswa dengan kualifikasi cukup (C). Tahap pertama terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 85,90%.
- 2) Tahap kedua, siswa di bagikan kartu soal dan jawaban, dengan 3 indikator yaitu mendapatkan satu buah kartu soal, mendapatkan satu buah kartu jawaban sesuai dengan arahan dari guru. Pada tahap ini terdapat 15 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 10 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap kedua terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 84,62%.
- 3) Tahap ketiga, siswa memikirkan jawaban atau soal, dengan 3 indikator yaitu memikirkan soal dari kartu jawaban yang didapatkan, memikirkan jawaban dari kartu soal yang didapatkan, dan memikirkan soal atau jawaban sendiri, tanpa saling membantu satu sama lain. Pada tahap ini terdapat 12 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 13 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 1 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap ketiga terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 80,77%.
- 4) Tahap keempat, siswa mencari pasangan kartu, dengan 3 indikator yaitu mencari pasangan kartunya dengan tertib dan tidak ribut, siswa antusias saat kegiatan berlangsung, dan memperhatikan arahan guru dalam mencari pasangan kartunya. Pada tahap ini terdapat 17 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), dan 9 siswa dengan kualifikasi cukup (C).

- Tahap keempat terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 88,46%.
- 5) Tahap kelima, siswa mencocokkan kartu sebelum batas waktu, dengan 3 indikator yaitu mengambil tempat sesuai arahan guru, membacakan isi kartunya bersama dengan pasangan kartunya, dan siswa berhasil mencocokkan kartunya kartu sesuai dengan kartu yang dimilikinya dan mendapatkan poin. Pada tahap ini terdapat 14 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 10 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 2 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap kelima terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 82,05%.
 - 6) Tahap keenam, siswa mendapatkan sanksi pengurangan poin yang telah disepakati bersama, dengan 3 indikator yaitu menerima sanksi yang diberikan, mendengarkan motivasi/masukan oleh guru, dan mengumpulkan kembali kartu soal dan jawaban. Pada tahap ini terdapat 16 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), dan 10 siswa dengan kualifikasi cukup (C). Tahap keenam terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 87,18%.
 - 7) Tahap ketujuh, pengacakan ulang kartu (babak selanjutnya), dengan 3 indikator yaitu siswa semangat untuk lanjut ke babak selanjutnya, mendapatkan kartu yang berbeda dari babak sebelumnya, dan menerapkan arahan guru dengan baik dan tepat. Pada tahap ini terdapat 17 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), dan 9 siswa dengan kualifikasi cukup (C). Tahap ketujuh terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 88,46%.
 - 8) Tahap terakhir, membuat kesimpulan, dengan 3 indikator yaitu siswa senang setelah penerapan model pembelajaran *make a match*, memperhatikan guru memberi penguatan, dan memberikan kesimpulan dengan baik. Pada tahap ini terdapat 13 siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B), 11 siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan 2 siswa dengan kualifikasi kurang (K). Tahap ketujuh terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 80,77%.

Berdasarkan gambaran penjelasan lembar observasi aktivitas pada siswa siklus II diperoleh skor 529 dari 624 dan persentase ketercapaian 84,78% yang berada pada kategori baik (B) dan dengan ini telah mencapai indikator keberhasilan.

d. Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan untuk mengkaji, memperbaiki dan meningkatkan hasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada materi zat tunggal dan zat campuran. Refleksi juga dilakukan dengan membandingkan data dan melihat data observasi serta hasil tes evaluasi agar mengalami peningkatan.

Pada pelaksanaan siklus II, beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I telah diperbaiki. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan peningkatan, pada siklus I aktivitas guru pada kategori cukup (C) yaitu 75% meningkat menjadi kategori baik (B) yaitu 87,5% pada siklus II dan aktivitas siswa siklus I dari 64,42% kategori cukup (C) meningkat menjadi kategori baik (B) yaitu 84,78% pada siklus II.

Hal ini berarti, persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran dikatakan baik apabila sama atau lebih dari 76% indikator dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlaksana atau mencapai kualifikasi baik (B).

Berdasarkan nilai rata-rata data hasil belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 1 otting siklus II, menunjukkan bahwa nilai rata-rata data hasil belajar siswa yaitu 86,12. Adapun ketuntasan belajar yang diperoleh dari 26 siswa terdapat 22 siswa yang dikategorikan tuntas dengan persentase 84,62%. Sedangkan 4 siswa yang dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 15,38%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, nilai rata-rata data hasil belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Otting pada siklus II telah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan yaitu ≥ 75 .

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II yaitu tes observasi aspek guru dan siswa, serta tes evaluasi akhir yang telah dilaksanakan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan ini penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dengan kata lain penelitian diberhentikan.

PEMBAHASAN

Hasil observasi pembelajaran aspek guru pada siklus I menunjukkan bahwa dari 8 langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang terdiri dari 24 indikator. Peneliti yang berperan sebagai guru melaksanakan 18 indikator dengan persentase 75% kategori cukup (C). Dikarenakan masih ada beberapa indikator yang belum tercapai pada siklus I, maka pada siklus II guru melakukan perbaikan untuk dapat meningkatkan taraf keberhasilan dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Adapun hasil dari observasi pembelajaran aspek guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 21 dari 24 indikator dengan persentase 87,5% kategori baik (B). Selanjutnya, hasil observasi pembelajaran aspek siswa mengalami peningkatan diketahui bahwa pada siklus I persentase ketercapaian pada aspek siswa yaitu 64,42% kategori cukup (C), lalu pada siklus II persentase ketercapaian aspek siswa meningkat menjadi 84,78% dengan kategori baik (B).

Hasil tes evaluasi akhir pada siklus I dengan rata-rata 72,35 menjadi 86,12 pada siklus II. Hasil tes evaluasi pada siklus I diketahui bahwa dari 26 siswa, hanya 18 siswa yang dapat mencapai SKBM, dan 8 orang belum mencapai SKBM, dengan persentase ketuntasan 69,2%. Pada siklus II hasil tes evaluasi siswa mengalami peningkatan yaitu terdapat 22 dari 26 siswa yang mencapai (SKBM) dan tersisa 4 siswa yang belum mencapai SKBM dengan persentase ketuntasan sebesar 84,62%.

Berdasarkan keseluruhan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan

antusias dalam proses pembelajaran, serta siswa saling berinteraksi dalam bekerja sama dengan siswa lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wijanarko (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa baik secara kognitif maupun fisik, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, serta pembelajaran lebih menyenangkan dikarenakan adanya selingan permainan.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II yang diperoleh, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diuraikan oleh peneliti telah terbukti bahwa dari keseluruhan proses yang dilaksanakan dimulai proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, (1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan proses belajar tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap. (2) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun saran yang dianggap perlu untuk dipertimbangkan, dipergunakan dan dikemukakan yaitu bagi guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *make a match* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, serta menjadikan salah satu inspirasi dan motivasi untuk mengembangkan pengetahuan baru agar lebih menarik dalam kegiatan pembelajaran, dan Bagi siswa diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *make a match* dapat menjadi pembelajaran dengan terus mengembangkan segala potensinya. Serta kepada peneliti berikutnya

yang ingin melakukan penelitian yang sama, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan. Adapun kekurangan yang terdapat pada penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat disempurnakan, disarankan agar lebih memberikan arahan dan menerapkan aturan agar suasana kelas tidak terlalu gaduh karena dapat mengganggu kegiatan pembelajaran kelas lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Timur: PT. Rineka Citra.
- Hariana, R. 2015. Implementasi Program Kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Samarinda. *Journal Administrasi Negara*, 3(5), 1727–1737.
- Nurjannah. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Connected Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 202–208.
- Pilihan, A., Wancik, K. & Edi, R. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Formulate, Share, Listen, and Create (Fslc) Di Kelas Xi IPA 3 SMA Negeri 9 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia*, 1(2), pp. 92–98.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulhan, S. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 1.
- Syam, N., Nurjannah & Maryam, M., S. 2017. Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. *Publikasi Pendidikan*, 7(1), 31–37.
- Tuken, R. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Role Playing Di Kelas VI SDN IV Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 6(2), 123–128.
- Wijanarko, Y. 2017. Model Pembelajaran Make A Match untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*, 01(01), 52–59.
- Zahrah, Nurjannah & Syam, N. 2021. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), pp. 122–135.
- Zakiah, I. & Kusmanto, H. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 32–43